

**“KUNGKUNGAN TRADISI” NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI**Orenda Olympia Feronia<sup>1</sup>, Amrizal<sup>2</sup>, dan Sarwit Sarwono<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>*Universitas Bengkulu**Korespondensi: [orendaolympia09@gmail.com](mailto:orendaolympia09@gmail.com)***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kungkungan dan menjelaskan tentang kungkungan tradisi dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat, dan kata-kata. Sumber data penelitian ini adalah Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan kungkungan yang ada pada novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dengan analisis menggunakan teori Hermeneutik Schleiermacher. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membaca secara keseluruhan isi novel secara cermat, memahami atau menyimak isi cerita, menandai bab-bab, kata-kata, kalimat-kalimat dan peristiwa-peristiwa yang ingin dianalisis pada novel, mencatat bab-bab, nama-nama tokoh, peristiwa-peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan kejadian, serta menafsirkan data-data yang sudah dikumpulkan dan dihubungkan kembali dengan cerita, dan Menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kungkungan tradisi yang dimaksudkan adalah tidak adanya kebebasan tokoh utama dalam mengekspresikan diri di lingkungan masyarakat yang membuat tokoh utama yang terlahir biologis laki-laki dan secara psikologis cenderung kewanitaan ini merasa tidak bebas dan tidak memiliki pilihan dalam mengekspresikan dirinya dan tokoh utama belum memiliki kebenaran untuk menentang tradisi yang ada sehingga tokoh utama merasa yang salah adalah tradisi itu sendiri karena menolak atau melarang perbedaan itu terjadi sehingga tokoh utama memilih untuk menyalahkan tradisi atas apa yang dirasakannya. Seperti laki-laki yang bergaya seperti perempuan dianggap tidak normal.

**Kata Kunci:** Belunggu, Tradisi, Hermeneutik, Pasung Jiwa**Abstract**

The aim of this research was to describe about shackles and explained about the shackles of tradition in Okky Madasari's novel Pasung Jiwa. Researcher used qualitative descriptive method to uncover the phenomena that happened in this research. The data used in this research was from the sentences and words. The source of the research was Okky Madasari's novel Pasung Jiwa. This research was focused on the problem of shackles that exist in Okky Madasari's Novel Pasung Jiwa, with analysis used Schleiermacher's Hermeneutic theory. Techniques used to collect data in this research were literature, reading and note taking techniques. Researcher read the whole novel carefully, understanding or listened to the content of the story, marked the chapters, characters, occurred events according to the sequence of events, also interpreting the collected data and linked back to the story, and made a conclusion. The result showed that the shackles of tradition meant was there was no freedom to the main character in expressing himself in his social environment which made the main character who was born biologically male and psychologically female tends to feel insecure and has no choice in expressing himself

and the main character did not yet had the courage to oppose the existing tradition so that the main character felt that it was the tradition itself that was wrong because it rejected or prohibited the difference so that the main character choosed to blame the tradition for what he felt. Like a man who acted like a woman is considered abnormal.

**Keywords :** Fetter, Tradition, Hermeneutics, Pasung Jiwa

## PENDAHULUAN

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*). Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada atau terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya atau dapat atau tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris yang membedakan antara karya fiksi dengan karya nonfiksi antara lain tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif sedangkan nonfiksi bersifat faktual (Nurgiyantoro 2010:2). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karya fiksi dengan demikian pada suatu karya yang menceritakan suatu yang bersifat rekaan. Sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgiyantoro 2010:2).

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karya fiksi dengan demikian pada suatu karya yang menceritakan suatu yang bersifat rekaan. Sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgiyantoro 2010:2).

Sebagai sebuah karya rekaan yang bertolak pada kehidupan nyata, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang mengahayati permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 2010:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya sastra yang demikian, oleh (Abrams dalam Nurgiyantoro 2010:4) disebut sebagai Fiksi Historis (*historical fiction*).

Karya fiksi merupakan hasil dari imajinasi kreatif, jadi kecocokannya dengan dunia nyata biasanya diasumsikan oleh audiensnya. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika, dan sebagainya.

Cerita tentang kehidupan yang kebenarannya berlaku di dunia nyata penulis temukan pada novel karya Okky Madasari yang berjudul "Pasung Jiwa" di dalam novel ini pengarang menceritakan tentang gejala kehidupan seorang waria bernama Sasana yang mempertanyakan dan mencari apa itu arti kebebasan dalam kehidupan, entah itu kebebasan dalam memilih agama, jalan hidup, hingga gender.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, pendekatan ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Hermeneutik menurut Scheleirmacher. Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci tentang menafsirkan suatu kata atau kalimat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat, kata-kata, nama-nama bab dan sub bab, nama-mana tokoh, hingga peristiwa- peristiwa yang terjadi pada novel. Sedangkan Sumber Data dalam penelitian ini adalah Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari.

Teknik yang digunakan adalah pustaka dan Teknik baca dan catat ialah peneliti sebagai instrumen kunci membaca secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni novel Pasung Jiwa untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil pencatatan tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan secara struktural. Artinya, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti secara linguistik. Adapun metode pembacaan hermeneutik untuk mencari makna. Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibaca. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan yang lainnya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pada penelitian ini juga menceritakan tentang seseorang yang dikemas menjadi 2 tokoh yang sangat bertolak belakang, yaitu tokoh Sasana dengan kepribadian yang cenderung feminim, dan tokoh Jaka Wani yang cenderung maskulin.

Pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu Feminitas dan Maskulinitas.

### **Feminitas**

Femininitas dari bahasa Prancis, *feminine* adalah sebuah kata sifat, adjektif yang berarti "kewanitaan" atau menunjukkan sifat perempuan. Sifat-sifat yang dimaksud biasanya adalah kelembutan, kesabaran, kebaikan.

Pada bagian ini peneliti menjelaskan sisi mefimin dari tokoh utama yang bernama Sasana. Dari awal mula Sasana menyadari bahwa sesungguhnya dia membenci dirinya yang adalah seorang laki-laki.

Seperti pada kutipan berikut:

"Aku pun jadi membenci laki-laki. Membenci diriku sendiri yang jadi bagian laki-laki. Jika aku bukan laki-laki, aku tak akan masuk sekolah ini. Jika aku tak masuk sekolah ini, aku tak akan menderita seperti ini." Hal-35

### **Maskulinitas**

Maskulinitas disebut juga kejantanan atau kedewasaan. Maskulinitas adalah sejumlah perilaku dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa. Maskulinitas inilah yang menggambarkan sosok Jaka Wani pada novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari ini.

Pada bagian ini menjelaskan sisi kejantanan dari tokoh utama yang bernama Jaka Wani.

Kedua tokoh ini membahas dua kehidupan yang sangat berbeda. Pada tokoh Sasana menceritakan bagaimana kehidupan seorang transpuan yang berjuang mencari kebebasan dalam bersekspresi dan bagaimana caranya mendapatkan kebebasan agar di terima di dalam masyarakat yang penuh dengan tradisi atau kebiasaan atau pemikiran yang sudah ada sejak dulu. Dan menceritakan bagaimana pasang surut dan lika liku yang dialami seorang transpuan dalam perjalanan mencari kebebasan.

Sedangkan pada tokoh Jaka Wani menceritakan bagaimana getirnya menjalani hidup sebagai laki-laki yang penuh dengan banyak rintangan dengan tujuan yang sama dengan Sasana yaitu mencari kebebasan dalam memilih jalan hidup seperti apa yang diinginkannya.

Di dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari ini dijelaskan dengan sangat terperinci tentang dua sosok yang sama dengan sampul yang berbeda, yang pada dasarnya satu tujuan yaitu mencari kebebasan atau melepaskan diri dari belenggu yang ada. Seperti dalam mengekspresikan diri, hanya saja kebebasan yang mereka inginkan itu berbeda, pada tokoh Sasana kebebasan yang diinginkan adalah kebebasan dalam mengekspresikan dirinya secara gender. Sedangkan pada tokoh Jaka Wani mengahapkan kebebasan dalam mengekspresikan dirinya dengan apa yang dia sukai seperti menjadi seniman. Tetapi kehidupan nyata menolak apa yang mereka inginkan sehingga yang mereka rasakan adalah ketakutan. Seperti pada kutipan berikut:

..... Seluruh hidupku adalah ketakutan itu sendiri. sepanjang hidup yang kuinginkan adalah mendapatkan kebebasan itu. Hidupku adalah ketakutan terbesarku.” Hal-144

Hingga pada akhirnya tokoh utama merasa bahwa jika ingin bebas yang harus ia lakukan adalah bukan memaksa tradisi ataupun masyarakat untuk menerima perbedaan yang dilakukannya tetapi melepaskan rasa takut atau belenggu yang ada pada diri mereka sendiri untuk bebas dan menerima pandangan masyarakat terhadap apa yang dilakukan olehnya. tetapi meski begitu tokoh utama tetap merasa bahwa yang membelenggunya adalah tradisi.

### **Belenggu**

Di dalam novel Pasung Jiwa ini juga menceritakan tentang perasaan yang dirasakan tokoh utama yang merasa terkungkung atau terbelenggu dengan apa yang ada disekitarnya termasuk juga tubuhnya sendiri. seperti pada kutipan berikut:

“Seluruh tubuhku adalah perangkap.” Hal-293

“Tubuhku adalah perangkap pertamaku. Lalu orang tuaku, lalu semua orang yang ku kenal. Kemudian segala hal yang kuketahui, segala sesuatu yang kulakukan. Semua adalah jebakan-jebakan yang tertata disepanjang hidupku.

Semuanya mengurungku, mengungkungku, tembok-tembok tinggi yang menjadi perangkap sepanjang tiga puluh tahun usiaku." Hal-293

"sekarang aku di sini. Di dalam perangkap yang terlihat mata. Diimpit tembok-tembok tinggi yang sebenarnya. Terkurung, tertawan, terpenjara. Entah berapa lama." Hal-293

Pada kutipan-kutipan diatas menjelaskan seperti apa kungkungan yang dirasakan oleh tokoh utama, yang merasa tidak bebas dalam memilih apa yang dia inginkan, sehingga tokoh utama menyalahkan segala hal yang ada disekitarnya atas apa yang ia alami. Karena di sini tokoh utama merasa bahwa ia tidak bisa bebas dan keluar dari aturan-aturan yang ada untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Meskipun tokoh Sasana merasa bahwa dirinya tidak bebas tetapi Sasana lebih memilih terperangkap dalam hal yang tidak ia inginkan karena ketakutannya atas pandangan masyarakat. Seperti pada kutipan berikut:

"Aku memilih terperangkap. Terkurung dalam jeruji kasih, terikat dalam rantai-rantai kenangan. Inilah yang terbaik untukku saat ini. Sebuah kurungan yang aman, yang menjauhkan dari segala masalah dan kesakitan. Di sini aku mengubur diriku dari kehidupan, menenggelamkan diriku dari keinginan dan kesenangan." Hal-101

Hingga akhirnya Sasana memilih untuk menyalahkan apa yang ada disekitarnya atau yang biasa disebut tradisi atas apa yang ia alami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kungkungan tradisi yang dimaksudkan adalah tidak adanya kebebasan tokoh utama dalam mengekspresikan diri di lingkungan masyarakat yang membuat tokoh utama yang terlahir biologis laki-laki dan secara psikologis cenderung kewanitaan ini merasa tidak bebas dan tidak memiliki pilihan dalam mengekspresikan dirinya sehingga tokoh utama memilih untuk menyalahkan tradisi atas apa yang dirasakannya. Seperti laki-laki yang bergaya seperti perempuan dianggap tidak normal.

Seperti kata-kata yang diungkapkan oleh tokoh utama yang menyalahkan tradisi dan orang-orang yang masih menjunjung tinggi tradisi. Contoh kalimat yang diungkapkan oleh tokoh utamanya seperti ini:

"Tak ada jiwa yang bermasalah. Yang bermasalah adalah hal-hal yang ada di luar jiwa itu. Yang bermasalah itu kebiasaan, aturan, orang-orang yang mau menjaga tatanan. Kalian semua harus dikeluarkan dari lingkungan mereka, hanya karena kalian berbeda." Hal-146

Di dalam penelitian ini pun didapatkan bahwa tokoh utama merasa bahwa dirinya tidak akan pernah bebas karena pikiran serta pandangan masyarakat terhadap dirinya, sehingga tokoh utama merasa sangat ketakutan dengan apa yang dia inginkan, seperti pada kutipan berikut ini:

"jika kebebasan itu ada, aku tak akan pernah ketakutan lagi. Kebebasan baru ada jika ketakutan sudah tak ada" Hal-144

..... Menjadi Sasa telah memerdekakan tubuhku, tapi belum pikiran"

..... Di sini kita bisa membebaskan tubuh kita, karena kita sedang gila. Tapi itu pun tak mampu membebaskan pikiran kita."

Pada kutipan di atas, menjelaskan tokoh utama menganggap bahwa kebebasan itu tidak pernah ada kecuali untuk orang-orang sudah tidak memiliki rasa takut untuk menentang tatanan dan keluar dari kungkungan itu sendiri.

## **PENUTUP DAN KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian dan pembahasan tentang novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dapat disimpulkan bahwa Kungkungan Tradisi yang terdapat pada novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari ini adalah perasaan yang dirasakan oleh Sasana sebagai tokoh utama untuk membela jiwanya yang keluar dari tatanan tradisi, dan tokoh utama belum memiliki kebenaran untuk menentang tradisi yang ada sehingga tokoh utama merasa yang salah adalah tradisi itu sendiri karena menolak atau melarang perbedaan itu terjadi. seperti tradisi yang menganggap laki-laki yang bergaya seperti perempuan dianggap tidak normal. Menurut Sasana apa yang dilakukannya tidak salah melainkan tatanan tradisi yang menganggapnya berbeda yang salah. Hal ini membuat Sasana merasa bahwa tradisi sudah membelenggu dan mengukung dirinya sehingga dia tidak dapat berekspresi seperti yang dia inginkan. Padahal yang seharusnya terjadi adalah masyarakat harus tetap berada pada tatanan yang ada, baik tradisi, norma, dan agama.

## **SARAN**

Peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan peran penting tradisi sebagai penuntun jalan agar tidak keluar dari batas tatanan yang ada seperti norma dan agama.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian terhadap novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari ini hanya membahas tentang Hermeneutik atau menafsirkan kata hingga kalimat-kalimat yang tertuju kepada Kungkungan Tradisi tanpa menyangkut dengan psikologi dari tokoh. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti makna Kungkungan dan mengaitkannya dengan teori lainnya seperti teori psikologi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanius.
- Madasari, O. (2013). *Pasung Jiwa*. Jakarta : PT Gramadia Pustaka Utama .
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rohman, S. (2013). *Hermeneutik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roji, A. F. (2019, juli jumat,26). teori dan pendekatan struktural.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.